

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perubahan iklim global dan peningkatan intensitas curah hujan merupakan fenomena yang semakin dirasakan di berbagai belahan dunia. Salah satu dampak nyata dari fenomena ini adalah terjadinya genangan air di daerah perkotaan, yang tidak hanya mengganggu aktivitas sehari-hari masyarakat tetapi juga menimbulkan berbagai masalah lingkungan dan kesehatan. Genangan air di kota-kota besar menjadi perhatian utama karena tingginya kepadatan penduduk dan intensitas kegiatan ekonomi yang memerlukan infrastruktur yang handal dan tahan terhadap perubahan cuaca.

Masalah genangan air dan pengelolaan sumber daya air di Indonesia diatur dalam beberapa peraturan perundang-undangan, salah satunya adalah Undang-Undang No. 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air dan Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 2011 tentang Sungai. Undang-undang ini bertujuan untuk mengatur pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya air secara adil, lestari, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, masalah genangan air harus dilihat secara komprehensif, mencakup beberapa aspek penting seperti pengelolaan sumber daya air, tata ruang, serta partisipasi dan kesadaran masyarakat.

Permasalahan genangan air di Indonesia merupakan isu yang sangat relevan mengingat banyaknya kota besar yang mengalami pertumbuhan pesat tanpa diimbangi dengan pembangunan infrastruktur yang memadai. Kota-kota seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung sering mengalami genangan air yang mengganggu aktivitas penduduk dan menimbulkan kerugian ekonomi yang tidak sedikit. Kota Bandung, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, menjadi contoh nyata dari permasalahan ini.

Kota Bandung memiliki topografi yang unik karena terletak di cekungan dan dikelilingi oleh pegunungan. Topografi ini seharusnya menjadi keuntungan dalam hal pengendalian air, namun dalam kenyataannya, Bandung sering mengalami genangan air terutama pada musim hujan. Sistem drainase yang ada tidak mampu

mengalirkan air hujan dengan cepat, terutama saat curah hujan tinggi. Selain itu, perubahan penggunaan lahan yang masif dari lahan hijau menjadi area terbangun menyebabkan air hujan tidak dapat meresap ke dalam tanah dengan optimal.

Menurut ketentuan dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) No. 14/PRT/M/2010 tahun 2010, yang membahas petunjuk teknis genangan yang didefinisikan sebagai luapan air yang merendam suatu wilayah penduduk dengan kedalaman minimal 30 cm, yang terjadi dalam rentang waktu lebih dari 2 jam, dan berlangsung lebih dari dua kali dalam setahun. Genangan dapat disebabkan oleh air hujan yang tertahan dalam suatu cekungan atau daerah rendah, tidak mampu mengalir ke saluran air terdekat atau sistem drainase.

Sistem drainase di Kota Bandung terdiri dari dua bagian utama. Drainase makro mencakup saluran pembuangan yang sudah ada secara alami di kota ini, termasuk 15 sungai dengan total panjang mencapai 265,05 km. Sistem ini dirancang untuk mengalirkan air hujan dalam jumlah besar dan mengurangi risiko genangan yang meluas. Sementara itu, drainase mikro adalah saluran yang dibangun mengikuti pola jaringan jalan kota. Sistem ini bertujuan untuk mengelola aliran air hujan di tingkat lokal dan mencegah genangan di area-area permukiman serta jalan-jalan kecil. Kombinasi dari kedua sistem drainase ini diharapkan dapat secara efektif menangani masalah genangan air dan memperbaiki manajemen air di Kota Bandung.

Meskipun Kota Bandung memiliki sistem saluran drainase yang luas, sekitar 30% ruas jalan di kota ini masih belum dilengkapi dengan saluran drainase. Kondisi ini menciptakan titik-titik rawan banjir dan genangan di beberapa daerah, mengakibatkan dampak yang cukup signifikan bagi masyarakat setempat. Sebagai contoh, kurangnya saluran drainase pada sebagian ruas jalan dapat menyebabkan air hujan tergenang, meningkatkan risiko genangan air di daerah tersebut.

Efektivitas penanganan banjir atau genangan sangat bergantung pada pemahaman mendalam terhadap karakteristik genangan yang meliputi lama genangan, tinggi genangan, dan lokasi genangan. Karakteristik ini merupakan faktor penting yang harus dianalisis secara cermat untuk merumuskan strategi penanganan yang tepat dan efektif.

**Tabel 1. 1 Status Penanganan 68 Titik Genangan di Kota Bandung**

<b>No</b>	<b>Lokasi Genangan/Cileuncang</b>	<b>Tinggi (cm)</b>	<b>Durasi (menit)</b>	<b>Status</b>
1	Jl.Cikutra Barat - Jl. Pahlawan (Saluran Cikutra Barat)	30.00	45.00	Selesai
2	Perumahan Bumi Panyileukan (Saluran Cisolatri)	50.00	120.00	Selesai
3	Jl. Raya Sudirman (Saluran Irigasi Leuwilimus I & Saluran Pembuang)	25.00	50.00	Selesai
4	Persimpangan Jl. Soekarno Hatta & Jl. Pasir Koja ke arah gerbang Tol	40.00	180.00	Selesai
5	S. Cicendo Jl. Kebon Kawung	15.00	40.00	Selesai
6	S. Cikapayang - Jl. Supratman – Cisokan	15.00	50.00	Selesai
7	Jl. Sukamulya - S. Cipedes	10.00	0.00	Selesai
8	Jl. Sukahaji - Jl. Gegerkalong	0.00	0.00	Selesai
9	Jl.Moch. Toha – Saluran Cipalasari / Saluran Ciateul	20.00	50.00	Selesai
10	S. Cirangrang	0.00	0.00	Selesai
11	Jl. A.H. Nasution S. Cikiley	50.00	120.00	Selesai
12	Jl. Caringin Saluran Leuwi Limus I	20.00	0.00	Selesai
13	Jl. Sukamaju / Jl. Cikaso S. Cibeunying	0.00	0.00	Selesai
14	Jl. Cilengkrang II Saluran Cipalasari	0.00	0.00	Selesai
15	Jl. Purwakarta Saluran Ciparungpung	0.00	0.00	Selesai
16	Saluran Babakan Dese Antara Jl. A. Yani - Jl. Jakarta	0.00	0.00	Selesai
17	Saluran Cikudapateuh - Jl. Kacapiring, Jl. Gudang Utara	0.00	0.00	Selesai
18	S. Ciroyom Jl. Kopo	30,00	60,00	Selesai
19	Sal. Mercuri Jl. Tata Surya & Jl. Mercuri	0.00	0.00	Selesai
20	Saluran Drainase Jl. Komplek Santosa Asih	0.00	0.00	Selesai
21	Saluran Ciganitri Jl. Ciwastra	30.00	60.00	Selesai
22	Perumahan Riung Bandung Jl. Braga	0.00	0.00	Selesai
23	Terminal Leuwipanjang	25.00	60.00	Selesai
24	Jl. Pagarsih - S. Citepus	40.00	150.00	Selesai

No	Lokasi Genangan/Cileuncang	Tinggi (cm)	Durasi (menit)	Status
25	Jl. Cibodas – antapani	20.00	0.00	Selesai
26	Persimpangan Jl. Pasirkoja - Saluran Cilimus I	0.00	0.00	Selesai
27	Saluran Cilimus Jl. Sukajadi	10.00	0.00	Selesai
28	Jl. Terusan Pasteur - S. Cianting (depan Hotel Topaz & BTC)	0.00	0.00	Selesai
29	Jalan Naripan / Saluran Cikapayang	0.00	0.00	Selesai
30	Persimpangan Jl. Soekarno Hatta - Jl. Rumah Sakit	30.00	180.00	Selesai
31	Pasar Induk Gedebage Saluran Cipamulihan	30.00	180.00	Selesai
32	Fly Over Kiaracandong / Saluran Cibeunying	15.00	0.00	Selesai
33	Jl. Cipaganti - Jl. Setiabudi / Saluran Cikalintu	0.00	0.00	Selesai
34	Jalan Cibogo / Saluran Cibogo	0.00	0.00	Selesai
35	Jl. Prof. Eickman - Saluran Leuwilimus I	0.00	0.00	Selesai
36	Jl. Kopo - Saluran Citarip	50.00	200.00	Selesai
37	S. Citepus Jl. Arjuna	0.00	0.00	Selesai
38	Pusdai Jl. Suci / Saluran Lebak Larang	0.00	0.00	Selesai
39	Jl. Layang Cimindi / Gunung Batu (Saluran Ciwarga)	30.00	120.00	Selesai
40	Saluran Cikapayang – Gasibu	0.00	0.00	Selesai
41	Jl. Windu - Jl. Galunggung – Seskoad	0.00	0.00	Selesai
42	Pasar Sederhana Saluran Cikalintu	0.00	0.00	Selesai
43	S. Cikapundung Kolot - belakang BSM	25.00	0.00	Selesai
44	S. Cibunut - Pasar Kosambi	0.00	0.00	Selesai
45	S. Cibunut – Baranangsiang	0.00	0.00	Selesai
46	Saluran Lebak larang – UNPAD	0.00	0.00	Selesai
47	Jl. Nilem	0.00	0.00	Selesai
48	Saluran Ciborete – Alamanda	0.00	0.00	Selesai
49	S. Cijalupang - Leger Jalan	0.00	0.00	Selesai

No	Lokasi Genangan/Cileuncang	Tinggi (cm)	Durasi (menit)	Status
50	Jl. Dian Molek - Saluran Cibuntu	0.00	0.00	Selesai
51	Jl. Plered Saluran Antapani	0.00	0.00	Selesai
52	SMA 9 - Lapangan Husen Saluran Cianting	0.00	0.00	Selesai
53	Saluran Ciharalang - S. Cidurian	0.00	0.00	Selesai
54	Jl. Ujung Beurung - Polresta Bandung Timur	0.00	0.00	Selesai
55	Jl. Sumatra - SMPN 5 dan 2 ( Saluran Melintas ke Jl. Jawa )	0.00	0.00	Selesai
56	Jl. Stasiun Timur Kebon Jeruk	0.00	0.00	Selesai
57	Jl. Masuk FKOK UPI Sal. Ciparungpung	0.00	0.00	Selesai
58	S. Cibeureum - Cigondewah / Gempolsari / Sudiplak	0.00	0.00	Selesai
59	Jl. Cibaduyut - Jl. Tol	30.00	120.00	Belum Selesai
60	Saluran Irigasi Dungusema Jl. Moch. Toha	0.00	0.00	Belum Selesai
61	Saluran Crossing Jl. Soekarno Hatta - Saluran Cijagra (depan Hotel Lingga)	0.00	0.00	Belum Selesai
62	Simpang Jl. Jakarta - Jl. Kiaracandong	10.00	0.00	Belum Selesai
63	Fly Over Jl. Cimindi	0.00	0.00	Belum Selesai
64	Terusan Jl. Kiaracandong - Jl. Soekarno Hatta	0.00	0.00	Belum Selesai
65	S. Cikapundung Gg. Apandi Jl. Braga	0.00	0.00	Belum Selesai
66	Saluran Rancabolang - Pasantren Jl. Rancabolang	40.00	120.00	Belum Selesai
67	S. Cipagalo	0.00	0.00	Belum Selesai
68	S. Cipariuk	0.00	0.00	Belum Selesai

**Sumber:** Dinas Pekerjaan Umum Kota Bandung, 2023

Berdasarkan data yang tercantum pada tabel 1.1 terdapat 68 titik genangan di Kota Bandung yang masih memiliki potensi untuk mengalami genangan. Selama periode tahun 2020 hingga tahun 2023, terjadi perubahan dalam indikator kinerja penanganan banjir atau genangan air. Pada tahun 2020, fokus perubahan indikator kinerja berpusat pada waktu genangan yang berhasil ditangani pada titik genangan tertentu. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa rata-rata lama genangan pada tahun tersebut adalah sekitar 60,76 menit, dengan tinggi genangan rata-rata mencapai 31,36 cm. Dengan pencapaian ini, dapat disimpulkan bahwa titik genangan berhasil ditangani dengan penurunan signifikan dalam waktu genangan, yang kini berada di bawah rata-rata 2 jam.

Pada periode tahun 2021 hingga 2023, kriteria keberhasilan penanganan genangan diubah dengan mempertimbangkan parameter tinggi genangan dan waktu surut. Kriteria ini ditetapkan agar tinggi genangan tidak melebihi 30 cm dan waktu surut tidak melebihi 60 menit. Pemilihan parameter ini mencerminkan komitmen untuk meningkatkan efisiensi dan responsivitas dalam penanganan genangan, dengan menetapkan standar yang lebih ketat untuk memastikan dampak yang minimal terhadap masyarakat dan lingkungan.

**Tabel 1. 2 Target dan Realisasi Jumlah Penanganan Genangan Air**

Target	Realisasi		
	2020	2021	2022
2020-2022	47	3	8

**Sumber :** Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga Kota Bandung, 2023

Berdasarkan Tabel 1.2 yang diperoleh dari Rencana Strategis Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga Kota Bandung, jumlah titik genangan air di Kota Bandung mengalami penurunan selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, dari total 68 titik genangan yang teridentifikasi, sebanyak 47 titik genangan berhasil ditangani. Peningkatan penanganan ini berlanjut pada tahun 2021, dengan berhasilnya penanganan sebanyak 3 titik genangan tambahan. Pada tahun 2022, jumlah titik genangan yang tertangani meningkat menjadi 8, menandakan

keberlanjutan usaha dalam mengurangi masalah genangan air di berbagai wilayah kota. Namun, meskipun telah ada kemajuan yang signifikan, pada tahun 2023 masih tercatat sebanyak 10 titik genangan yang belum mendapatkan penanganan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya yang terus menerus, masih diperlukan langkah-langkah yang lebih efektif dan strategis untuk mengatasi seluruh titik genangan air yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menduga meskipun terdapat penurunan jumlah titik genangan yang menjadi faktor keberhasilan dalam penanganan genangan air, realitasnya menunjukkan bahwa penanganan permasalahan genangan air di Kota Bandung masih belum mencapai tingkat efektif. Sebagaimana yang sudah disebutkan oleh Steers (1985), ada empat faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas organisasi yaitu karakteristik organisasi, karakteristik lingkungan, karakteristik pekerja, karakteristik praktek manajemen. Keempat faktor tersebut menjadi panduan dalam mengukur sejauh mana suatu organisasi berhasil dalam mencapai tujuan.

Meskipun demikian, dari paparan di atas belum sesuai dengan karakteristik praktek manajemen karna masih terdapat kendala pada pencapaian target dalam mengatasi genangan air di Kota Bandung. Hal tersebut diduga karena beberapa lokasi masih menjadi tantangan dalam mengatasi banjir atau genangan air yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti belum efektifnya koordinasi dalam mengatasi genangan, fasilitas sumber daya air dan sistem drainase yang belum memadai, peningkatan sedimentasi dan tumpukan sampah di saluran air, serta hilangnya area resapan air karena perubahan fungsi lahan.

Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga memiliki peran penting dalam menjalankan tugasnya sebagai penanggung jawab utama pemerintah dalam mengatasi genangan air di Kota Bandung. Melalui perannya yang berfokus pada sumber daya air dan pembangunan infrastruktur, dinas ini berkomitmen untuk mengelola dan mengurangi risiko genangan air serta memastikan keberlanjutan pembangunan kota. Dinas ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan kota yang aman dari dampak genangan air yang merugikan. Dengan demikian, Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga menjadi garda terdepan pemerintah Kota

Bandung dalam menjaga keberlanjutan dan kenyamanan hidup warganya di tengah dinamika perkotaan.

Kota Bandung sebagai kota besar dan Ibu Kota Provinsi Jawa Barat, menjadi pusat perhatian tidak hanya dari segi ekonomi dan perkembangan, tetapi juga dalam menanggulangi permasalahan sosial dan lingkungan yang kompleks. Inilah yang mendorong peneliti untuk menjalankan penelitian dengan judul **"Efektivitas Organisasi Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga dalam Mengatasi Genangan Air di Kota Bandung"**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang, terdapat beberapa permasalahan yang ditentukan sebagai berikut:

1. Penanganan genangan masih belum mencapai target yang telah ditentukan
2. Belum efektifnya koordinasi dalam mengatasi genangan.
3. Fasilitas sumber daya air dan sistem drainase yang belum memadai.
4. Peningkatan sedimentasi dan tumpukan sampah di saluran air serta hilangnya area resapan air karena perubahan fungsi lahan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penulis merumuskan permasalahan yang memerlukan analisis mendalam sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik organisasi Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga dalam mengatasi genangan air di Kota Bandung?
2. Bagaimana karakteristik lingkungan Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga dalam mengatasi genangan air di Kota Bandung?
3. Bagaimana karakteristik pekerja Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga dalam mengatasi genangan air di Kota Bandung?
4. Bagaimana karakteristik praktik manajemen Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga dalam mengatasi genangan air di Kota Bandung?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Karakteristik organisasi Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga dalam mengatasi genangan air di Kota Bandung.
2. Karakteristik lingkungan Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga dalam mengatasi genangan air di Kota Bandung.
3. Karakteristik pekerja Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga dalam mengatasi genangan air di Kota Bandung.
4. Karakteristik praktik manajemen Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga dalam mengatasi genangan air di Kota Bandung.

#### **1.5 Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat-manfaat yang diharapkan meliputi:

a. Secara Teoretis:

1. Bagi Penulis:

Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam bidang administrasi publik, serta dapat memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman penulis terkait aspek-aspek teoretis dalam mengelola genangan air di konteks administrasi publik.

2. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru kepada instansi terkait, terutama Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga Kota Bandung. Hasil penelitian dapat menjadi sumber referensi yang berharga dalam merancang kebijakan dan strategi penanganan genangan air yang lebih efektif.

b. Secara Praktis

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian menjadi wujud nyata penerapan ilmu yang telah diperoleh selama masa studi di bidang Administrasi Publik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

## 2. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi langsung kepada pemerintah Kota Bandung. Informasi dan temuan penelitian diharapkan menjadi dasar untuk perbaikan kebijakan dan tindakan praktis dalam upaya mengatasi genangan air di kota tersebut.

### 1.6 Kerangka Pemikiran

Genangan atau limpasan merujuk pada keadaan ketika air hujan terkumpul dan terjebak di suatu cekungan atau daerah rendah. Pada kondisi ini, air tidak mampu mengalir ke saluran air terdekat, seperti sistem drainase. Fenomena ini sering terjadi ketika intensitas hujan tinggi melebihi kapasitas saluran air atau daerah resapan, menyebabkan air terakumulasi di tempat-tempat yang lebih rendah.

Masalah genangan air dan pengelolaan sumber daya air di Indonesia diatur dalam beberapa peraturan perundang-undangan, salah satunya adalah Undang-Undang No. 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air dan Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 2011 tentang Sungai. Dalam konteks ini, masalah genangan air harus dilihat secara komprehensif, mencakup berbagai aspek seperti pengelolaan sumber daya air, tata ruang, serta partisipasi dan kesadaran masyarakat. Pendekatan yang holistik ini diperlukan untuk memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil dapat mengurangi risiko genangan secara efektif dan berkelanjutan.

Menurut ketentuan dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Permen PUPR) No. 14/PRT/M/2010 tahun 2010 yang mengatur petunjuk teknis terkait, genangan didefinisikan sebagai luapan air yang merendam suatu wilayah penduduk dengan kedalaman minimal 30 cm. Kejadian genangan ini terjadi dalam kurun waktu lebih dari 2 jam dan terulang lebih dari 2 kali dalam setahun. Definisi ini memberikan standar yang jelas untuk mengidentifikasi dan mengukur kejadian genangan, sehingga memudahkan dalam perencanaan dan pelaksanaan tindakan penanggulangan.

Penelitian ini dimulai dengan mendalami permasalahan yang muncul dari latar belakang masalah, yang mencakup beberapa aspek kritis yang perlu mendapat perhatian serius, yaitu : (1) penanganan genangan masih belum mencapai target yang telah ditentukan; (2) belum efektifnya koordinasi dalam mengatasi genangan;

(3) fasilitas sumber daya air dan sistem drainase yang belum memadai; (4) peningkatan sedimentasi dan tumpukan sampah di saluran air serta hilangnya area resapan air karena perubahan fungsi lahan.

Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga memiliki peran penting dalam menjalankan tugasnya sebagai penanggung jawab utama pemerintah dalam mengatasi genangan air di Kota Bandung. Melalui perannya yang berfokus pada sumber daya air dan pembangunan infrastruktur, dinas ini berkomitmen untuk mengelola dan mengurangi risiko genangan air serta memastikan keberlanjutan pembangunan kota. Dinas ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan kota yang aman dari dampak genangan air yang merugikan. Dengan demikian, Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga menjadi garda terdepan pemerintah Kota Bandung dalam menjaga keberlanjutan dan kenyamanan hidup warganya di tengah dinamika perkotaan.

Efektivitas organisasi Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga dalam menangani genangan air diukur menggunakan empat faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas organisasi yang dikemukakan oleh Steers (1985), yaitu:

1. Karakteristik Organisasi

Karakteristik organisasi mencakup dua aspek utama: struktur dan teknologi. Struktur merujuk pada hubungan yang relatif stabil dan cara organisasi menyusun anggotanya untuk mencapai tujuan. Ini mencakup faktor-faktor seperti desentralisasi pengendalian, tingkat spesialisasi pekerjaan, dan cakupan interaksi antar pribadi. Secara sederhana, struktur organisasi menggambarkan bagaimana individu dikelompokkan untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka.

Sementara itu, teknologi berkaitan dengan mekanisme yang digunakan oleh organisasi untuk mengubah bahan baku menjadi hasil akhir. Teknologi dapat bervariasi dalam bentuknya, termasuk perbedaan dalam proses produksi dan pengetahuan teknis yang digunakan untuk mendukung kegiatan organisasi. Aspek struktur organisasi seperti luasnya desentralisasi menentukan sejauh mana anggota organisasi dapat membuat keputusan secara mandiri. Selain itu, spesialisasi pekerjaan memungkinkan pekerja

untuk mengembangkan keahlian mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan inovasi dan efisiensi dalam organisasi.

## 2. Karakteristik Lingkungan

Karakteristik lingkungan meliputi dua aspek utama: internal dan eksternal. Lingkungan internal, yang dikenal sebagai iklim organisasi, mencakup berbagai atribut yang berhubungan dengan aspek-aspek organisasi dan efektivitasnya, terutama atribut yang diukur pada tingkat individu. Sementara itu, lingkungan eksternal mencakup faktor-faktor yang berasal dari luar organisasi dan memengaruhi keputusan serta tindakan di dalamnya, seperti kondisi ekonomi, pasar, dan peraturan pemerintah. Faktor-faktor eksternal ini memengaruhi tingkat kestabilan, kompleksitas, dan dinamika lingkungan organisasi.

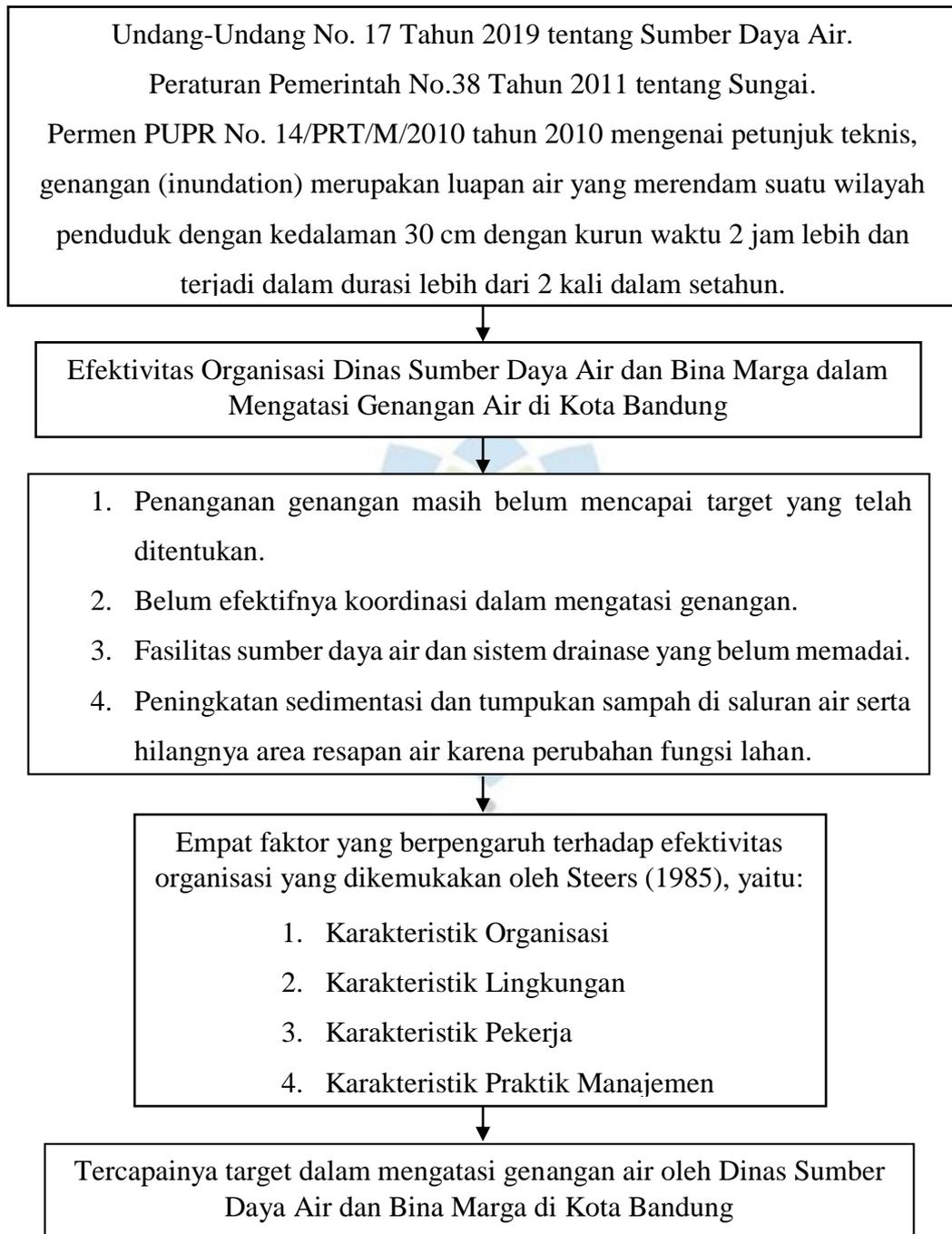
## 3. Karakteristik Pekerja

Karakteristik pekerja berkaitan dengan perbedaan individu di antara mereka dan bagaimana perbedaan ini memengaruhi efektivitas. Setiap pekerja memiliki pandangan, tujuan, dan keterampilan yang berbeda-beda, dan perbedaan ini secara langsung berdampak pada efektivitas organisasi.

## 4. Karakteristik Praktek Manajemen

Menurut Armstrong dalam Steers (1985) manajemen berfokus pada proses pengambilan keputusan tentang tindakan yang harus diambil dan pelaksanaannya melalui keterlibatan dan koordinasi dengan orang-orang dalam organisasi. Dengan kata lain, manajemen tidak hanya mencakup perencanaan dan pengorganisasian langkah-langkah yang diperlukan tetapi juga melibatkan motivasi, pengarahan, dan pemantauan individu dan tim untuk memastikan bahwa rencana tersebut diimplementasikan secara efektif. Oleh karena itu, keberhasilan sebuah organisasi sangat bergantung pada kemampuan manajer untuk mengelola dan memanfaatkan potensi sumber daya manusia mereka secara optimal, karena mereka merupakan aset yang paling berharga dalam mewujudkan visi dan misi organisasi.

**Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran**



**Sumber : Diolah Peneliti, 2023**